

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH
TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS XI AKUNTANSI PADA
MATA PELAJARAN KOMPUTER AKUNTANSI DI SMK NEGERI 1
BANTAENG**

Sry Kalsum

Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email: srykalsum17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi pada Mata Pelajaran Komputer Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantaeng. Variabel dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah sebagai variabel bebas dan kesulitan belajar sebagai variabel terikat. Populasinya seluruh siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Bantaeng yang terdiri dari 104 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 51 siswa yang diambil secara acak dan proporsional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji instrumen yang terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas, uji hipotesis yang terdiri atas analisis regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi dengan menggunakan *SPSS versi 25 for windows*.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka diperoleh model persamaan regresi linear sederhana $Y = 34,018 - 0,825X$ yang berarti tiap penambahan 1 nilai lingkungan sekolah, maka kesulitan belajar mengalami penurunan 0,825. Dari hasil analisis koefisien determinasi (r^2) diperoleh nilai $r^2 = 32,2\%$ yang berarti lingkungan sekolah memiliki Pengaruh terhadap kesulitan belajar sebesar 32,2% dan sisanya 67,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Sementara dari hasil analisis uji-t diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar, dengan demikian hipotesis diterima.

Kata kunci: Lingkungan Sekolah, Kesulitan Belajar

ABSTRACT

This research aimed to study the effect of the school environment on learning difficulties of class XI Accounting students' in computer accounting subjects at SMK Negeri 1 Bantaeng. The variables in this research were the school environment as the independent variable and the learning difficulties as the independent variable. The populations were all the students of XI Accounting class at SMK Negeri 1 Bantaeng consisting of 104 students. The sampling technique with a sample consisting of 51

students taken randomly and proporsionally. The data were collected through questionnaires and documentasion. The data analyzed using instrument test consists of the validity test and reliability test. Hypothesis testing consists of the simple linear regression analysis, the T-table test, and the coefficient of determination with the SPSS version 25 for windows program.

Based on the results of the analysis conducted, the simple linear regression equation model obtained $Y=34,018-0,825X$ which means each addition of I value of the school environment, the learning difficulties had decreased 0,825. From the results of the analysis of the coefficient of determination (r^2) obtained value $r^2 = 32,2\%$ which means the school environment had a contribution to learning difficulties of 32,2% and the remaining 67,8% was influenced by other factors. While the results of the T-test analysis obtained a significant value of $0.000 < 0,05$ which means the school environment has a significant effect on learning difficulties so that the hypothesis was accepted.

Keywords : School Environment, Learning Difficulties

A. Pendahuluan

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu melalui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar sangat penting agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Dunia pendidikan terdiri dari keluarga, sekolah, lingkungan sosial, harus menjadi teladan bagi proses pembelajaran siswa. Djamarah (2011:38) mengemukakan bahwa “Sekolah adalah pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitas anak didik. Ditempat inilah anak didik menimbah ilmu

pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia”.

Menurut Hasbullah (2015:36) mengemukakan bahwa “Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrasi, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik”.

Dalam lingkungan sekolah peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungan baru di luar lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan sekolah ini peserta didik akan berinteraksi dengan sesama

peserta didik, guru dan warga sekolah yang lainya. Namun terkadang ada beberapa peserta didik yang kurang mampu berinteraksi dengan teman sebayanya ataupun gurunya dikarenakan ia merasa malu ataupun minder.

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik. Lingkungan sekolah secara fisik meliputi keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana di dalam kelas, keadaan gedung sekolah dan sebagainya.

Menurut Slameto (2013: 64) mengemukakan bahwa : Faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Ketenangan dan kenyamanan anak didik dalam belajar

akan ditentukan sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan sekolah yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana yang memadai dan mampu memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik yang berinteraksi dan hidup di dalamnya. Bila tidak, sekolah ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik. Maka wajarlah bermunculan anak didik yang mengalami belajar. Kesulitan belajar menurut dugaan banyak orang hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah saja, padahal kesulitan belajar juga dialami oleh siswa yang berkemampuan normal maupun siswa yang berkemampuan tinggi.

Menurut Dalyono (2009:229) mengemukakan bahwa: Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelemahan mental), akan tetapi dapat juga di sebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang

tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Menurut Djamarah (2011:235) mengemukakan bahwa “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar”.

Ahmadi dan Supriyono (2004:77) mengemukakan bahwa : Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan karena adanya ancaman maupun hambatan.

Menurut Djamarah (2011:246-247) beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

a) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.

b) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.

c) Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.

d) Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.

e) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan

diri dari kawan-kawan sepermainan.

- f) Menunjukkan gejala emosional yang berkelainan, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi pada Mata Pelajaran Komputer Akuntansi di SMK Negeri I Bantaeng”.

B. Kajian Teori

Menurut Oemar Hamalik (2009:6) mengemukakan bahwa: Lingkungan sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi bermacam-macam persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, sarana dan fasilitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.

Menurut Slameto (2010: 64) ‘lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi “1) metode mengajar 2) kurikulum 3) relasi guru dengan siswa 4) relasi siswa dengan siswa 5) disiplin sekolah 6) alat pelajaran 7) waktu sekolah 8) keadaan gedung 9) metode belajar 10) tugas rumah”.

Menurut Djamarah (2011:235) “kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar”. Sedangkan Ahmadi dan Supriyono, (2004:77)

mengemukakan bahwa “kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan karena adanya ancaman maupun hambatan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan tertentu yang dialami oleh siswa.

Menurut Djamarah (2011:246-247) beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
- 3) Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.
- 4) Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
- 5) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang berkelainan, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak

menunjukkan perasaan sedih atau menyesal dan sebagainya.

C. Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu lingkungan sekolah sebagai variabel independen dengan pengukuran yang dilihat dari indikator lingkungan sekolah dan kesulitan belajar siswa sebagai variabel dependen dengan pengukuran yang di lihat dari indikator kesulitan belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI akuntansi di SMK Negeri 1 Bantaeng yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas XI akuntansi 1, XI akuntansi 2, dan XI akuntansi 3, dengan jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 104 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI akuntansi yang diambil dari tiap kelas sehingga jumlah sampel sebanyak 51 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan *proportional stratified random sampling*. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui angket/kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji instrumen dan uji hipotesis.

D. Hasil dan Pembahasan

Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan dan sarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Artinya bahwa jika lingkungan sekolah baik maka setiap kesulitan dalam belajarnya akan semakin sedikit, sebaliknya jika lingkungan sekolahnya kurang baik akibatnya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, diakibatkan karena adanya ancaman hambatan maupun gangguan dalam belajar.

Hasil deskripsi variabel penelitian lingkungan sekolah diperoleh rata-rata skor aktual sebesar 82,1 Persen dan termasuk dalam kategori tinggi. Adapun indikator

lingkungan sekolah yang paling tinggi tingkat persentasenya yaitu indikator waktu sekolah dengan skor 86,4 persen dan indikator yang paling rendah persentasenya Metode Belajar dengan skor 70,9 persen. Meskipun demikian variabel Lingkungan Sekolah tersebut memberi pengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantaeng.

Hasil deskripsi variabel penelitian kesulitan belajar diperoleh rata-rata skor aktual sebesar 50,1 persen dan termasuk dalam kategori rendah. Adapun indikator kesulitan belajar yang paling rendah tingkat persentasenya yaitu Menunjukkan Perilaku yang tidak wajar dengan skor aktual sebesar 34,1 persen dan indikator yang paling tinggi persentasenya yaitu lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar dengan skor aktual 63,7 persen.

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana diperoleh persamaan $y = 34,018 - 0,825X$, hal ini berarti bahwa jika variabel lingkungan sekolah nilainya

menol, maka variabel kesulitan belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantaeng sebesar 34,018 satuan. Nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu -0,825, hal ini berarti bahwa jika variabel lingkungan sekolah mengalami peningkatan sebesar 1, maka kesulitan belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantaeng akan mengalami penurunan sebesar 0,825 satuan.

Adapun hasil uji t diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan kesulitan belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantaeng

Maka hipotesis yang diajukan “diduga bahwa lingkungan sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantaeng” dapat diterima. Adapun hasil analisis koefisien determinasi sebesar 0,322 atau 32,2 persen. Hal ini berarti lingkungan sekolah memiliki kontribusi kepada kesulitan belajar sebesar 32,2 persen sedangkan sisanya

sebesar 67,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantaeng, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, Lingkungan Sekolah siswa di SMK Negeri 1 Bantaeng termasuk dalam kategori tinggi, meskipun demikian masih terdapat enam indikator yang masih di bawah rata-rata persentase skor aktual yaitu indikator Kurikulum, Relasi siswa dengan siswa, Alat Pelajaran, Keadaan Gedung, Metode Belajar, dan Tugas Rumah.
2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kesulitan belajar siswa program keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Makassar termasuk dalam kategori rendah, meskipun demikian masih terdapat empat indikator di atas rata-rata persentase skor aktual yaitu

menunjukkan prestasi belajar yang rendah, hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam mengerjakan tugas belajar, menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

3. Lingkungan Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantaeng.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka secara umum dapat dikatakan bahwa semakin baik lingkungan sekolah maka kesulitan belajarnya rendah, jika lingkungan sekolah yang baik maka akan muncul dorongan dan keinginan untuk belajar, sehingga dengan adanya dorongan ini maka kesulitan dapat diatasi.

Daftar Pustaka

- Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rinka Cipta.

